

CYBERBULLYING USE ON TEENAGE ARTISTS AND ITS IMPLICATIONS ON INCREASING AWARENESS OF BULLYING

Sheira Ayu Indrayani dan Citra Aulia Johansari
Universitas Pendidikan Indonesia
email: sheira.indrayani@upi.edu

Abstract

Cyberbullying in the comment section on the social media tends to be a common phenomenon nowadays. Negative comments lead to bullying being the dark side of the social media, the Instagram in particular, which is clearly visible in the comment section; moreover, in uploaded photos of teen artists that have many followers on their Instagram. This study has three objectives: first, obtaining the lexical meaning of cyberbullying from negative comments in the comment section of some Indonesian teen artists uploaded photos on their personal Instagram; second, describing the phenomenon of cyberbullying; third, providing implications for increasing awareness of bullying. Purposive sampling was used to collect data by reading every single comment to get negative comments in the comment section. Semantic components were used to have the lexical meaning of cyberbullying, whereupon the result was classified into Willard (2007)'s cyberbullying types. The result reveals three things. First, the lexical component of cyberbullying consists of comments that are negative, rude, and indecent. Second, there are two types of cyberbullying: harassment and cyberstalking. Third, the implication of this study is that tangible, sustainable, and comprehensive character building and sex education at all levels of society could be a solution to reduce cyberbullying.

Keywords: cyberbullying, semantic components, social media

PEMAKNAAN *CYBERBULLYING* PADA ARTIS REMAJA SERTA IMPLIKASINYA TERHADAP PENINGKATAN KESADARAN AKAN PERUNDUNGAN

Abstrak

Cyberbullying pada kolom komentar di media sosial cenderung menjadi fenomena yang biasa terjadi kini. Komentar negatif mengarah kepada perundungan menjadi sisi kelam media sosial, Instagram khususnya, yang terlihat jelas pada kolom komentar. Terlebih, pada berbagai unggahan foto para artis remaja dimana mereka memiliki banyak pengikut di laman Instagramnya. Penelitian ini memiliki tiga tujuan, yaitu untuk memperoleh makna leksikal *cyberbullying* dari komentar-komentar negatif pada kolom komentar beberapa foto artis remaja Indonesia yang diunggah di Instagram pribadi mereka; untuk menggambarkan fenomena *cyberbullying* yang terjadi; dan untuk memberikan implikasi terhadap peningkatan kesadaran akan perundungan berdasarkan temuan. *Pur-*

posive sampling digunakan untuk mengumpulkan data yaitu dengan membaca satu per satu komentar guna menemukan komentar-komentar negatif pada kolom komentar artis-artis remaja. Analisis komponen makna digunakan untuk mengetahui makna leksikal *cyberbullying*, hasilnya diklasifikasikan ke dalam jenis *cyberbullying* Willard (2007). Hasil penelitian menemukan tiga hal. Pertama, komponen makna leksikal *cyberbullying* yang ditemukan adalah susila, tidak baik, dan umpatan. Kedua, ada dua jenis *cyberbullying* yang terjadi: *harassment* dan *flaming*. Ketiga, implikasi dari penelitian ini adalah adanya pendidikan karakter dan pendidikan seks yang nyata, berkesinambungan, dan menyeluruh di seluruh lapisan masyarakat menjadi solusi untuk mengurangi *cyberbullying*.

Kata kunci: cyberbullying, komponen makna, media sosial

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi, internet, dan media sosial memberikan dampak perubahan kepada perilaku manusia dalam bersosial dan berkomunikasi (Rifauddin, 2016). Namun, tidak semua orang berkomunikasi dan bersosialisasi dengan benar ketika menggunakan teknologi. Remaja, tanpa pengawasan orang tua, seringkali bersinggungan langsung dengan *cyberbullying*. Terlebih, penggunaan gawai, dalam lingkup sosial, menjadikan penyimpangan komunikasi ini semakin terasa dekat dengan mereka. Singkatnya, kemajuan media komunikasi belum tentu sejalan dengan sikap positif penggunaannya.

Indonesia memiliki jumlah pengguna internet yang banyak. Data dari *Internet World Stats* menunjukkan bahwa pengguna internet di Indonesia pada Desember 2017 adalah 143,260,000 (53.7%). Benua Asia pada angka 2,023,630,194 (48.7%) menempati posisi pertama pengguna internet terbanyak di dunia. Salah satu media komunikasi terbaru yang banyak digunakan adalah Instagram. Berdasarkan hasil survei *WeAreSocial.net* dan *Hootsuite* pada Juni 2018, Instagram me-

iliki jumlah pengguna terbanyak ke tujuh di dunia dan Indonesia menduduki peringkat ketiga, yaitu sebanyak 53 juta pengguna. Data ini menunjukkan bahwa masyarakat, di Indonesia terutama, hidup berdampingan dengan teknologi.

Perkembangan teknologi media sosial membawa dua sisi, yaitu baik dan buruk. Salah satu sisi buruk yang terjadi adalah *cyberbullying* di media sosial. *Cyberbullying* adalah kesalahan dari penggunaan teknologi informasi yang merugikan atau menyakiti dan melecehkan orang lain dengan sengaja secara berulang-ulang (Hidajat *et.al.*, 2015). *Cyberbullying* menimbulkan keadaan di mana korban terus-menerus mendapatkan pesan negatif dari pelaku perundungan melalui internet pada media sosialnya. Sejalan dengan itu, sebanyak 90,4% responden dalam penelitian O'Dea & Campbell (2012) menyetujui bahwa *cyberbullying* adalah hinaan dari seseorang yang tidak dikenal.

Cyberbullying dikatakan sebagai agresi sosial yang dilakukan di internet, yaitu dengan mengirim atau mengunggah materi berbahaya ke internet atau teknologi digital lainnya yang bisa berujung kepada

tindakan negatif di masyarakat (Willard, 2007). Tindakan *cyberbullying* semakin sulit untuk dikontrol karena seringkali tidak dilaporkan kejadiannya kepada orang tua atau pihak berwenang. Para korban biasanya tidak melaporkan karena mereka merasa dapat menyelesaikannya sendiri dan adanya ketakutan tidak akan lagi mendapatkan akses internet (Aune, 2009).

Cyberbullying adalah aktivitas yang dekat dengan pelajar dan remaja. Pratiwi (2011) dalam penelitiannya menemukan bahwa terdapat tiga hal yang mendorong remaja melakukan *cyberbullying*: emosi yang dirasakan, karakteristik kepribadian, dan persepsi terhadap korban. Para remaja memang sangat rawan melakukan *cyberbullying* dalam penggunaan jejaring sosial karena terpancing rasa keingintahuan yang besar (Maya, 2015). Sartana & Afriyeni (2017) dalam penelitiannya, melibatkan 157 remaja laki-laki dan 196 remaja perempuan dengan rentang usia 12-15 tahun, menemukan bahwa 78% responden penelitiannya pernah melihat perundungan maya, 21% pernah menjadi pelaku, dan 49% pernah menjadi korban. Fakta ini membuktikan bahwa memang remaja rentan dengan aktivitas *cyberbullying*.

Fenomena *cyberbullying* yang menjadi fokus pada penelitian ini adalah komentar-komentar negatif yang ada pada kolom komentar di unggahan foto beberapa artis remaja Indonesia di Instagram masing-masing mereka. Tidak hanya menggambarkan *cyberbullying* yang terjadi, namun penelitian ini turut memberikan makna leksikal *cyberbullying* berdasarkan komentar-komentar terpilih dan kemudian memaknainya dengan mengaitkan-

nya terhadap implikasi bagi pembaca agar dapat lebih sadar terhadap bentuk *cyberbullying* yang ada di sekitar mereka dan bagaimana menanggapi fenomena ini. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk: (a) memperoleh makna leksikal *cyberbullying* dari komentar-komentar negatif pada kolom komentar beberapa foto artis remaja Indonesia yang diunggah di Instagram pribadi mereka; (b) menggambarkan fenomena *cyberbullying* yang terjadi; dan (c) memberikan implikasi terhadap peningkatan kesadaran akan perundungan berdasarkan temuan.

METODE

Tujuan penelitian ini adalah menggambarkan fenomena *cyberbullying* yang terjadi pada lima akun instagram artis remaja Indonesia berinisial AT, AH, CK, BS, dan KR. Penggambaran fenomena tersebut berlandaskan pada makna leksikal kata *cyberbullying* yang ditentukan dari hasil analisis komponen makna. Penelitian deskriptif kualitatif ini menganalisis 150 tanggapan pada kolom komentar unggahan foto-foto kelima artis tersebut. Pemilihan komentar berdasarkan teknik *purposive* sampling, yaitu membaca satu per satu komentar pada unggahan-unggahan foto artis-artis tersebut dan memilih komentar untuk dianalisis berdasarkan kebutuhan, yaitu yang bermakna negatif. Komentar-komentar terpilih akan dianalisis menggunakan analisis komponen makna guna mencari makna leksikal dari *cyberbullying*. Analisis komponen makna atau analisis komponensial bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana sebuah makna kata terbentuk dari berbagai komponen; bisa satu atau lebih (Allan, 2001).

Berbagai komentar tersebut dikelompokkan berdasarkan jenis *cyberbullying* Willard (2007) untuk mengetahui jenis yang mana yang paling banyak ditemukan. Klasifikasi yang digunakan adalah sebagai berikut. (a) *Flaming*: pertengkaran di internet dengan mengirimkan pesan elektronik dengan penuh kekesalan dan bahasa yang kasar. (b) *Harassment*: Tindakan mengirimkan pesan bersifat menyerang, kasar, dan penghinaan. (c) *Denigration*: Tindakan merusak reputasi seseorang dengan cara mengirimkan pesan gosip dan menyebarkan berita-berita yang diragukan kebenarannya. (d) *Impersonation*: Tindakan meretas masuk ke akun seseorang, menyamar sebagai orang itu dan mengirim pesan sebagai orang tersebut untuk merusak reputasinya, membuat masalah, atau menyalahgunakan akun tersebut. (e) *Outing and trick-*

nipu seseorang agar mengungkapkan rahasia atau informasi memalukan, yang kemudian pun dibagikan melalui internet. (f) *Exclusion*: Tindakan yang secara sengaja mengeluarkan seseorang dari sebuah grup daring, seperti mengelompokkan orang berdasarkan daftar pertemanan. (g) *Cyberstalking*: Tindakan berkesinambungan dalam mengirim pesan ancaman atau sangat mengintimidasi sehingga membuat si penerima pesan merasa dalam bahaya dan takut akan keselamatannya.

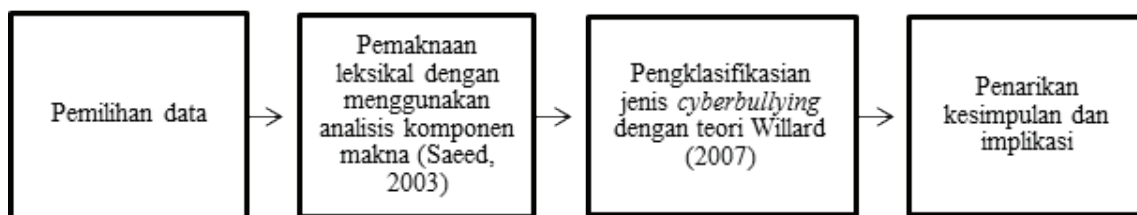
Adapun skema penelitian ditunjukkan pada Gambar 1.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Komponen Makna

Hasil analisis mengungkap bahwa makna *cyberbullying* ditemukan memiliki



Gambar 1: Skema Penelitian

ery: Tindakan membagikan rahasia seseorang atau memperlukannya dengan informasi atau gambar melalui internet. Jenis ini juga memasukkan tindakan me-

komponen-komponen makna bersifat negatif. Adapun identitas pengirim dan penerima komentar-komentar tersebut disamakan disajikan pada Tabel 1-7.

Tabel 1: Jumlah Klasifikasi Komponen Makna Pada Komentar Terpilih

	Komponen makna					
	Fisik	Kasar	Asusila	Umpatan	Tindakan	Tidak baik
AT	16	5	30	7	7	30
AH	19	2	29	16	1	29
CK	19	5	30	12	-	30
BS	11	21	30	29	-	30
KR	16	8	30	22	2	30
Σ	81	41	149	86	10	149

Tabel 2: Contoh Komponen Makna Fisik

Inisial	Komentar	Komponen Makna
AT	<i>Gendut oh <u>gendut</u>...</i>	+ [besar] + [perut seakan-akan menggantung] + [bunting]
AH	<i><u>Pepegnya</u> juga cantik</i>	+ [pepek] + [kemaluan perempuan] + [organ tubuh]
CK	<i>Enggak sipit. Sekarang <u>sipit</u></i>	+ [tentang mata] + [tidak lebar atau bilat] + [kecil]
BS	<i><u>Kerempeng</u> badannya</i>	+ [sangat kurus] + [tulang tampak menonjol] + [tentang bentuk badan]
KR	<i><u>susu</u> udah turun</i>	+ [payudara] + [dada] + [organ tubuh]

Tabel 3: Contoh Komponen Makna Kasar

Inisial	Komentar	Komponen Makna
AT	<i>Bacot</i>	+ [mulut] + [banyak omong] + [berisik]
AH	<i>Kayak <u>lonte</u> anjirr</i>	+ [perempuan jalang] + [wanita] + [tunasusila]
CK	Idung nya itu loh kayak hidung <u>babi</u> wkwk dah tu sok cantik pulak lo babi lo sama kakak mama lo yang sok cantik anak <u>haram</u> lo	<i>Babi</i> + [binatang] + [umpatan] + [kasar]
BS	<i>Mau <u>mati</u> ga?</i>	<i>Haram</i> + [terlarang] + [tidak sah] + [tidak boleh] + [sudah hilang nyawa] + [tidak hidup lagi] + [tidak pernah hidup]
KR	<i>Lubang idung kegedean woy kontrol <u>gblk</u></i>	+ [bodoh sekali] + [goblok] + [umpatan]

Tabel 4: Contoh Komponen Makna *Asusila*

Inisial	Komentar	Komponen Makna
AT	Halo imajinasi <u>mesumku</u>	+ [kotor] + [tidak senonoh] + [cabul]
AH	<u>Pantat gede</u>	+ [bagian tubuh] + [bagian pangkal paha disebelah belakang] + [anggota badan]
CK	<i>Sok korea lu <u>jijik</u>. Lu kira lu cakep? Muka kek <u>memek</u> kebo juga</i>	<u>Jijik</u> + [kotor] + [sampah] + [umpatan]
BS	Muka macam <u>peler</u>	<u>Memek</u> + [merepek] + [vagina] + [alat kelamin] + [umpatan] + [bola biji] + [kelamin pria]
KR	Pingin dong dijilat <u>kntlku</u>	+ [alat kelamin laki-laki] + [kontol] + [zakar]

Tabel 5: Contoh Komponen Makna *Umpatan*

Inisial	Komentar	Komponen Makna
AT	<i>Aaaaa keliatan <u>gembrot</u> badanmu wkakaka</i>	+ [gemuk] + [tidak sintal] + [umpatan]
AH	Duhh aii <u>soknya pamer</u> betul cmn baru pertama kali masuk <u>Dsr pelakor</u>	<u>Pamer</u> + [menyombongkan diri] + [memperlihatkan kelebihan] + [tsebuah tindakan]
CK	<i><u>Bangsat</u> lo pantas dibully karna muka lo kayak babi tau gk lo</i>	<u>Pelakor</u> + [perebut lelaki orang] + [umpatan] + [asusila]
BS	[tahi][tahi]	+ [tabiat buruk] + [kutu busuk] + [umpatan] + [ampas makanan] + [tinja] + [kotoran]
KR	<u>Alay</u> kelen ah	+ [norak] + [kampungan] + [berlebihan]

Tabel 6: Contoh Komponen Makna Tindakan

Inisial	Komentar	Komponen Makna
AT	<i>Pengen banget <u>nidurin</u> @at</i>	+ [berbaring] + [bersetubuh dengan] + [tidur]
AH	<i>Njiirrr...<u>Cipokkk</u> juga ni cwe</i>	+ [ciuman yang berbunyi] + [aktivitas seksual] + [tidak baik]
CK	-	-
BS	-	-
KR	<i>Gila mulus banget tuh paha..Pasti pada pengen <u>wik wik wik</u> sama yg ginian.</i>	+ [bercinta] + [gairah] + [bunyi]

Tabel 7: Contoh Komponen Makna Tidak Baik

Inisial	Komentar	Komponen Makna
AT	<i>Masih <u>muda</u> tapi kek <u>emak2</u> anak lima</i>	<u>Muda</u> + [belum sampai setengah umur] + [belum cukup umur] + [belum lama ada]
AH	<i>Pentil</i>	<u>Emak</u> + [ibu] + [orang tua perempuan] + [sebutan untuk yang patut dipanggil ibu]
CK	<i>Culun</i>	+ [puting susu] + [cembu kecil] + [organ tubuh]
CK	<i>Culun</i>	+ [naif] + [tidak berpengalaman] + [tidak menyenangkan]
BS	<i><u>Kemunduran</u> yang hakiki</i>	+ [mundur] + [bergerak ke belakang] + [menjadi buruk]
KR	<i>Gatel</i>	+ [gatal] + [geli] + [suka atau ingin bersetubuh]

Tabel 2 hingga Tabel 7 menunjukkan contoh-contoh komentar berdasarkan keenam kategori komponen makna (fisik, kasar, asusila, umpatan, tindakan, dan tidak baik). Secara terperinci, masing-masing komentar terpilih memiliki satu

hingga tiga buah kata bermakna negatif. Kata-kata tersebut dimaknai melalui komponen makna leksikalnya dengan tujuan untuk mempermudah pendeskripsian makna. Berdasarkan penggambaran temuan komponen makna pada Tabel 1,

komponen kata yang paling banyak ditemukan pada data komentar di penelitian ini adalah [asusila] [tidak baik] [umpatan].

Pengelompokan Jenis *Cyberbullying*

Setelah menganalisis komponen maknanya, komentar-komentar tersebut dikelompokkan ke dalam jenis *cyberbullying* menurut Willard (2007). Pengelompokan yang dimaksud Tabel 8.

Tabel pengelompokan frekuensi jenis *cyberbullying* menunjukkan ada dua jenis *cyberbullying* yang paling banyak muncul pada komentar-komentar yang dianalisis. Kedua jenis tersebut adalah *harassment* dan *flaming*.

Pembahasan

Komponen Makna

Hasil penelitian ini memberikan gambaran bahwa komponen makna leksikal pada komentar-komentar terpilih yang dijadikan sampel memiliki makna negatif (asusila, tidak baik, dan umpatan). Terlebih terdapat kata-kata yang mengalami pergeseran makna dari makna leksikalnya ketika digunakan pada komentar (Tabel 9–14). Jadi, berdasarkan hasil penelitian komponen makna dan kategori Willard (2007), dapat disimpulkan bahwa *cyberbullying* pada kolom komentar kelima artis remaja Indonesia ini memang benar-benar terjadi. Contoh komentar yang dicantumkan pada kolom pembahasan ini ditulis apa adanya berdasarkan komentar-komentar yang tertulis pada kolom komentar di Instagram masing-masing artis.

Tabel 8: Frekuensi Jenis *Cyberbullying*

Jenis <i>Cyberbullying</i>							
Flaming	Harassment	Denigration	Impersonation	Outing and trickery	Exclusion	Cyberstalking	
Σ 6	139	-	-	-	-	5	

Tabel 9: Pembahasan Makna Leksikal Komentar Berkomponen Makna *Fisik*

Inisial	Komentar	Analisis Makna Leksikal
AT	<i>Gendut oh gendut....</i>	[besar] [perut seakan-akan menggantung] [bunting] Kata <i>gendut</i> dalam komentar ini bermakna menilai fisik seseorang. Bentuk komentar seperti ini cenderung menyudutkan dan dapat menimbulkan ketidaknyamanan terhadap si artis, terlebih penilaian dapat terbaca oleh siapa saja.
AH	<i>Pepeqnya juga cantik</i>	[pepek] [kemaluan perempuan] [organ tubuh] Komentar ini menggunakan organ intim wanita yang menunjukkan bahwa pemberi komentar memiliki fantasi liar terhadap si artis. Komentar ini mengarah kepada bentuk seksual verbal yang ditujukan kepada artis tersebut saat postingan foto yang diunggah membuat gairah seksual mereka meningkat.

Inisial	Komentar	Analisis Makna Leksikal
CK	<i>Ga sipit. Sekarang sipit</i>	[tentang mata] [tidak lebar atau bulat] [kecil]
BS	<i>Kerempeng badannya</i>	Komentar ini mengarah kepada bentuk mata si artis namun konteksnya menyudutkan. Penyebabnya adalah karena bentuk mata si artis yang dianggap mengalami perubahan yang tidak sesuai. [sangat kurus] [tulang tampak menonjol] [tentang bentuk badan]
KR	<i>susu udah turun</i>	Kata <i>kerempeng</i> berdasarkan KBBI mengarah kepada bentuk badan yang sangat kurus. Komentar ini menunjukkan makna bahwa si artis mengalami pelecehan bentuk fisik, karena fisik seseorang tidak pantas dilabeli sesuka hati terlebih komentar ini terjadi di media sosial yang dapat bebas terbaca. [payudara] [dada] [organ tubuh]
		Penggunaan kata <i>susu</i> pada komentar ' <i>susnya udah turun</i> ' merujuk pada <i>payudara</i> perempuan. Berdasarkan ketiga komponen maknanya, tuturan komentar ini merujuk kepada penghinaan terhadap bagian tubuh yang dianggap tidak menarik. Hal ini mengarah kepada komentar penghinaan bentuk tubuh yang termasuk ke dalam kategori <i>harassment</i> .

Tabel 10: Pembahasan Makna Leksikal Komentar Berkomponen Makna Kasar

Inisial	Komentar	Komponen Makna
AT	Bacot	[mulut] [banyak omong] [berisik]
		Ketiga komponen makna tersebut berasal dari makna leksikal <i>bacot</i> pada KBBI dan <i>kitabgaul.com</i> . Berdasarkan penemuan tersebut, kata <i>bacot</i> biasanya ditujukan untuk mengungkapkan kekesalan kepada seseorang yang berisik atau banyak omong. Menariknya, kata <i>bacot</i> sebenarnya berhubungan dengan komunikasi lisan karena terdapat komponen [mulut] pada pemaknaannya. Namun, justru kata ini digunakan pada komunikasi tulis. Jadi, berdasarkan komponen makna kata <i>bacot</i> dapat disimpulkan bahwa komentar berunsur <i>cyberbullying</i> pada instagram cenderung menggunakan pola bahasa lisan yang dituliskan.
AH	<i>Kek lonte anjirr</i>	[perempuan jalang] [wanita] [tunasusila]
		Berasal dari makna leksikal pada KBBI, kata <i>lonte</i> ditujukan untuk menjuluki orang-orang yang bekerja sebagai pemuas nafsu. Kata ini biasanya merupakan sebuah umpatan sehingga ia memiliki konotasi negatif di mata masyarakat. Komponen makna kata <i>lonte</i> memperlihatkan bahwa komentar yang ditujukan kepada AH ini merupakan sebuah bentuk penghinaan dan dapat digolongkan sebagai bentuk <i>cyberbullying</i> karena komentar tersebut bersifat merendahkan.

Inisial	Komentar	Komponen Makna
CK	Idung nya itu loh kayak hidung <u>babi</u> wkwk dah tu sok cantik pulak lo babi lo sama kakak mama lo yang sok cantik anak <u>haram</u> lo	<u>Babi</u> = [binatang] [umpatan] [kasar] <u>Haram</u> = [terlarang] [tidak sah] [tidak boleh] Pada pemaknaan kata <i>babi</i> yang ditemukan dalam KBBI mengarah kepada hewan, namun dalam konteks ini penggunaan nama hewan digunakan sebagai kata hinaan yang mendeskripsikan si artis sebagai manusia mirip dengan babi sebagai hewan. Selanjutnya, penggunaan kata <i>haram</i> yang berkolokasi menjadi <i>anak haram</i> adalah sebuah pelabelan negatif yang dilakukan oleh si pemberi komentar. Hal ini bersifat hinaan karena berkonotasi pada anak yang lahir dari hubungan yang tidak resmi. Terlebih, penghinaan yang dialami CK ini turut dikaitkan dengan keluarganya sehingga hal ini dirasa membuat sekeluarga kembali turut terhina dalam kolom komentar.
BS	Mau <u>mati</u> ga?	[sudah hilang nyawa] [tidak hidup lagi] [tidak pernah hidup] Pemaknaan kata <i>mati</i> pada kalimat tanya ini adalah bahwa si pemberi komentar cenderung mengancam dan mengintimidasi si artis. Penggunaan kata “mati” di sini dapat juga dimaknai sebagai menantang si artis untuk lebih baik kehilangan nyawanya sehingga komentar ini dapat dikategorikan ke dalam <i>cyberstalking</i> terlebih jika terjadi sebuah tindakan pasca ancaman ini.
KR	Lubang idung kegedean woy kontrol <u>gblk</u>	[bodoh sekali] [goblok] [umpatan] Pemakaian singkatan <i>gblk</i> merupakan hal yang biasa terjadi di kalangan anak muda zaman sekarang dengan tujuan memperhalus, meskipun makna tetap sama. <i>Gblk</i> berarti goblok bertujuan untuk menghina si artis atas gaya swafoto yang dibagikannya di laman Instagram pribadinya. Komentar ini menunjukkan bagaimana bahasa digunakan dengan kasar untuk mengomentari seseorang.

Tabel 11: Pembahasan Makna Leksikal Komentar Berkomponen Makna *Asusila*

Inisial	Komentar	Komponen Makna
AT	Halo imajinasi <u>mesum</u> ku	[kotor] [tidak senonoh] [cabul] Kata <i>mesum</i> di dalam penggunaannya pada komentar ini bermakna bahwa si pemberi komentar menjadikan si artis sebagai objek fantasinya untuk memuaskan nafsu birahinya. Komentar seperti ini sudah termasuk ke dalam <i>sexual harassment</i> yang menjadikan lawan jenis sebagai objek pemenuhan kepuasan khayalan seksnya.

Inisial	Komentar	Komponen Makna
AH	<i>Pantat gede</i>	[bagian tubuh] [bagian pangkal paha disebelah belakang] [anggota badan] Komentar ini mengomentari ukuran salah satu bagian tubuh artis tersebut. Bentuk komentar seperti ini mengarah kepada pelecehan seksual secara tidak langsung dapat menimbulkan ketidaknyamanan dan merugikan si artis karena komentar ini bisa mengarahkan pembaca lainnya berpikiran yang sama dan berfantasi.
CK	<i>Sok korea lu jijik. Lu kira lu cakep? Muka kek memek kebo juga</i>	<i>Jijik</i> = [kotor] [sampah] [umpatan] <i>Memek</i> = [merepek] [vagina] [alat kelamin] Kata pertama yaitu <i>jijik</i> memiliki makna yang mengarah kepada suatu hinaan yang diberikan kepada artis yang dituju dikarenakan penampilannya yang tidak disukai oleh si pemberi komentar. Lalu, penggunaan kata <i>memek</i> , berdasarkan pemaknaan pada fungsinya di kalimat ini, mengarah kepada hinaan yang merendahkan artis tersebut, terlebih kata <i>memek</i> disandingkan dengan hewan kerbau (<i>kebo</i>). Bentuk komentar ini merupakan <i>cyberbullying</i> terhadap artis CK karena mengarah kepada penghinaan yang membuat ketidaknyamanan dan melanggar norma kesopanan.
BS	<i>Muka macam peler</i>	[umpatan] [bola biji] [kelamin pria] Kata <i>peler</i> yang berarti alat kelamin pria disandingkan dengan muka dari si artis sungguh bukan padu padan yang pantas dan mengarah ke asusila. Tidak hanya ketidakpantasan bahasa yang digunakan, penggunaan kata <i>peler</i> di dalam kolom komentar menunjukkan ketidaksopanan dari pemberi komentar. Komentar seperti ini sudah dapat dikategorikan ke dalam <i>sexual harassment</i> .
KR	Pingin dong dijilat <u>kntlku</u>	[alat kelamin laki-laki] [kontol] [zakar] Kata <i>kntl</i> merupakan singkatan dari kontol yang bermakna asusila di dalam komentar ini. Penilaian asusila disebabkan oleh harapan si pemberi komentar yang berkeinginan untuk melakukan tidak sesuai norma dengan si artis. Komentar ini kembali membuktikan <i>sexual harassment</i> terjadi di media sosial.

Tabel 12: Pembahasan Makna Leksikal Komentar Berkomponen Makna *Umpatan*

Inisial	Komentar	Komponen Makna
AT	<i>Aaaaa keliatan gembrot badan-mu wkwakaka</i>	[gemuk] [tidak sintal] [umpatan]
AH	<i>Duhh aii soknya pamer betul cmn baru pertama kali masuk Dsr pelakor</i>	<i>Pamer</i> = [menyombongkan diri] [memperlihatkan kelebihan] [tsebuah tindakan] <i>Pelakor</i> = [perebut lelaki orang] [umpatan] [asusila]
CK	<i>Bangsat lo pantas dibully karna muka lo kayak babi tau gk lo</i>	[tabiat buruk] [kutu busuk] [umpatan] Berdasarkan komponen dari dua kata yang merujuk pada perundungan diatas, komentar tersebut menyudutkan artis dan menuliskan bentuk hinaan yang dapat merugikan artis. Sementara pada komentar ‘pelakor’ dimana tidak terdapat pada KBBI, namun istilah ini umum digunakan pada saat ini yang bermakna dimana seorang perempuan melakukan perbuatan tercela dengan merebut atau menggoda suami seseorang yang sah dan telah memiliki ikatan pernikahan secara hukum, sehingga dapat menimbulkan kerugian pada rumah tangga yang menjadi korban.
BS	[tahi][tahi]	[ampas makanan] [tinja] [kotoran] Komponen makna kata <i>bangsat</i> yang diambil dari KBBI menunjukkan sebuah ungkapan kekesalan yang ditujukan untuk menghina, dalam kasus ini kepada artis CK. Kata <i>bangsat</i> merupakan kata yang biasanya digunakan sebagai bahasa lisan untuk mengumpat. Pada kalimat tersebut, pemberi komentar dengan sadar mengetahui bahwa apa yang ia lakukan merupakan bentuk perundungan. Fakta lainnya, komentar ini menunjukkan penghinaan dengan menggunakan kata <i>babi</i> yang digunakan untuk menyamakan artis sebagai manusia dengan hewan. Di sini, <i>cyberbullying</i> dan <i>bodyshaming</i> lagi-lagi terjadi.
KR	<i>Alay kelen ah</i>	[norak] [kampungan] [berlebihan] Komentar <i>tahi</i> ini sebenarnya berupa emotikon berbentuk <i>tahi</i> , sehingga akhirnya diverbalkan untuk kepentingan analisis pada penelitian ini. <i>Tahi</i> menurut KBBI adalah kotoran. Jika dikaitkan dengan komentar yang dikirimkan maka menyatakan umpatan atau ketidaksukaan kepada si artis atas foto yang diunggahnya. Penggunaan kata <i>alay</i> pada komentar ini menunjukkan ketidaksukaan si pemberi komentar terhadap foto unggahan si artis. Istilah <i>alay</i> merupakan istilah kekinian yang biasanya ditujukan untuk menyatakan segala sesuatu yang dianggap berlebihan oleh si penilai.

Tabel 13: Pembahasan Makna Leksikal Komentar Berkomponen Makna *Tindakan*

Inisial	Komentar	Komponen Makna
AT	<i>Pengen banget <u>nidurin</u> @at</i>	[berbaring] [bersetubuh dengan] [tidur]
AH	<i>Njiirrr...<u>Cipokkk</u> juga ni cwe</i>	<p>Ketiga komponen makna itu mengarahkan kepada anggapan bahwa si pemberi komentar memiliki fantasi seksual untuk bisa bersetubuh dengan si artis. Pengategorian tindakan pada komponen makna ini didasari atas kata yang digunakannya di dalam berkomentar yang menyatakan ingin melakukan aktivitas. Komentar seperti ini dapat dikategorikan ke dalam <i>sexual harassment</i>.</p> <p>[ciuman yang berbunyi] [aktivitas seksual] [tidak baik]</p>
CK	-	-
BS	-	-
KR	<i>Gila mulus banget tuh pa-ha..Pasti pada pengen <u>wik wik wik</u> sama yg ginian.</i>	<p>[bercinta] [gairah] [bunyi]</p> <p><i>Wik wik wik</i> merupakan tuturan bunyi yang berasal dari sebuah lagu berbahasa Thailand yang berarti aku mencintaimu. Pada konteks video lagunya, bunyi <i>wik wik wik</i> disuarakan ketika adegan mengarah kepada hubungan seksual. Kaitannya dengan tuturan komentar untuk artis KR adalah adanya pemaknaan mengajak untuk bercinta atau melakukan hubungan seksual. <i>Wik wik wik</i> sendiri belum terdaftar makna leksikalnya di KBBI. Kemungkinan penggunaan <i>wik wik wik</i> dipengaruhi pada fenomena daring yang populer di tengah masyarakat terkait judul lagu yang sama dengan <i>wik wik wik</i> tersebut.</p>

Tabel 14: Pembahasan Makna Leksikal Komentar Berkomponen Makna *Tidak Baik*

Inisial	Komentar	Komponen Makna
AT	<i>Masih <u>muda</u> tapi kek <u>emak2</u> anak lima</i>	<p><u>Muda</u> = [belum sampai setengah umur] [belum cukup umur] belum lama ada]</p> <p><u>Emak</u> = [ibu] [orang tua perempuan] [sebutan untuk yang patut dipanggil ibu]</p>
		<p>Berdasarkan makna leksikal yang diperoleh dari KBBI, pemaknaan komentar ini adalah bahwa si artis memperoleh hinaan pada penampilannya dengan cara membandingkan umurnya dengan gaya ibu-ibu di atas umurnya. Komentar ini dikategorikan ke dalam komponen makna tidak baik karena adanya kecenderungan menghina.</p>

Inisial	Komentar	Komponen Makna
AH	Pentil	[puting susu] [cembu kecil] [organ tubuh] Komponen makna pada kata <i>pentil</i> berdasarkan KBBI mengarah kepada bagian tubuh pada manusia. Komentar ini dikategorikan ke dalam komponen makna tidak baik karena konteksnya menghina si artis dengan mengarahkan komentar ke pada salah satu bagian tubuh privatnya.
CK	<i>Culun</i>	[naif] [tidak berpengalaman] [tidak menyenangkan] Berdasarkan pemaknaan leksikal yang ditemukan di KBBI kata <i>culun</i> mengarah pada perilaku atau penampilan yang naif. Pada komentar yang diunggah pun merujuk pada penampilan artis CK yang dianggap pengunggah komentar tidak modis dan tidak menarik sehingga akhirnya komentar ini pun turut dikategorikan ke dalam komponen makna tidak baik.
BS	<i>Kemunduran yang hakiki</i>	[mundur] [bergerak ke belakang] [menjadi buruk] Ketiga komponen makna tersebut berasal dari makna leksikal <i>kemunduran</i> pada KBBI. Penggunaan kata <i>kemunduran</i> pada komentar tersebut cenderung mengarah kepada makna negatif karena merujuk pada pergerakan menjadi mundur ke belakang. Hal ini dapat dikategorikan ke dalam <i>harassment</i> karena adanya indikasi menghina si artis BS atas keputusannya mengunggah foto tertentu.
KR	Gatel	[gatal] [geli] [suka atau ingin bersetubuh] Kata <i>gatel</i> pada komentar ini berdasarkan komponen maknanya dapat dimaknai sebagai bentuk ketidaksukaan si pemberi komentar terhadap si artis. Komentar ini cenderung menimbulkan dua buah perspektif, ketidaksukaan terhadap pribadi si artis atau pada foto unggahannya. Ketiga komponen makna tersebut pada akhirnya dikategorikan ke dalam komponen makna tidak baik karena menghina si artis.

Pembahasan pada Tabel 9–14 mengarahkan kepada sebuah kenyataan bahwa bentuk perundungan yang paling banyak terjadi pada kolom komentar kelima artis remaja Indonesia (AT, AH, CK, BS, dan KR) berupa penghinaan dan pelecehan bentuk tubuh. Pada kolom komentar AT, CK, dan KR, tanggapan terbanyak ditemukan tentang bentuk bagian tubuh mereka, terutama payudara. Sementara

AH memperoleh komentar yang kebanyakan berisi pendapat terkait penampilan wajah artis tersebut yang dianggap tidak sesuai dengan usianya. Terlebih isu operasi plastik yang mengiringi beberapa artis dalam penelitian ini pun turut diduga menjadi alasan *cyberbullying* terjadi. Armalita & Helmi (2018) menemukan adanya kaitan antara penilaian *deservingness* dan iri yang muncul saat melihat ke-

suksesan orang lain. Penelitiannya mendapati bahwa iri semakin meningkat ketika seseorang melihat postingan KUR (Kesuksesan Usaha Rendah).

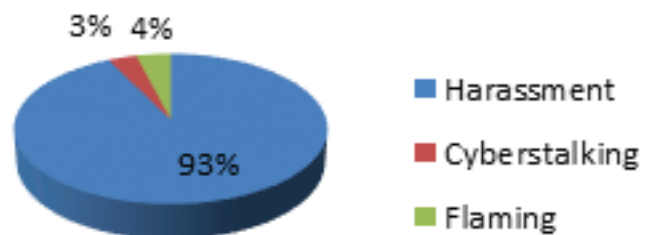
Sementara itu, terdapat tindakan *cyberbullying* yang sama bagi keempat artis remaja perempuan ini yaitu sama-sama memperoleh pelecehan seksual secara verbal oleh komentator laki-laki yang merasa terangsang saat melihat unggahan foto artis tersebut. Dwiyanti (2014) mengungkapkan bahwa pelecehan seksual adalah penyalahgunaan kekuasaan serta ekspresi dari seksualitas laki-laki. Menariknya, di sisi lain, BS sebagai satu-satunya artis remaja laki-laki di dalam penelitian ini pun mengalami kemiripan kasus dimana komentator perempuan justru memuji fisik si artis ketimbang komentator laki-laki yang cenderung menyudutkan si artis.

Pada akhirnya, analisis dalam penelitian ini menyimpulkan dua hal terkait fenomena *cyberbullying* yang ditemukan. Pertama, perundungan dapat berasal dari relasi posisi yang menyatakan siapa yang memegang kendali atas posisi superiornya. Kedua, baik laki-laki dan perempuan pelaku *cyberbullying* yang ditemukan pada penelitian ini umumnya memiliki sasaran merundung yang sama, yaitu tubuh kelima artis remaja yang terbingkai dalam foto yang mereka unggah di akun Instagram masing-masing.

Pengelompokan Jenis *Cyberbullying*

Berdasarkan hasil analisis pengelompokan jenis *cyberbullying* (Willard, 2007), terdapat tiga jenis yang ditemukan di dalam penelitian ini (Gambar 2). Dengan total data komentar pada penelitian ini sebanyak 150 tuturan, *harassment* menem-

pati urutan pertama dengan frekuensi kemunculan sebanyak 139 tuturan (93%). Kedua adalah *flaming* sebanyak 6 tuturan (4%). Ketiga adalah *cyberstalking* sebanyak 5 tuturan (3%). Hal ini sejalan dengan penelitian Utami & Baiti (2018) yang menemukan *harassment* sebagai tindakan *cyberbullying* yang paling banyak ditemukan, yaitu sebesar 18.8%.



Gambar 2: Persentase Frekuensi Jenis *cyberbullying*

Perundungan yang terjadi pada komentar-komentar untuk unggahan foto para artis remaja Indonesia di akun Instagram mereka didominasi oleh pengiriman pesan yang bersifat menyerang, kasar, dan berunsur penghinaan (*harassment*). Pada posisi kedua adalah pesan-pesan elektronik bernada penuh kekesalan dengan bahasa yang kasar (*flaming*). Kemudian, tindakan terakhir yang terjadi adalah pengiriman pesan yang mengandung unsur mengintimidasi sehingga dapat membuat si penerima pesan merasa dalam bahaya dan takut akan keselamatannya (*cyberstalking*).

Alasan pertama yang paling memungkinkan terjadinya ketiga jenis *cyberbullying* ini adalah rasa seakan mengetahui keseluruhan hidup si artis padahal bisa jadi tidak sama sekali. Terlebih, kebanyakan akun pelaku *cyberbullying* yang

ditemukan dalam penelitian ini adalah akun yang diduga bukan akun utama si pelaku; dengan ciri: tanpa foto profil, tidak ada unggahan foto pada laman pribadinya, atau berupa akun privat dan terkunci. Rasa aman si pelaku karena anonimitas inilah yang semakin memperbesar penghinaan di Instagram para artis dalam penelitian ini. Li (2007) menemukan bahwa hampir setengah dari korban di dunia siber bahkan tidak mengetahui siapa yang merundung mereka karena para pelaku merasa tidak perlu berhadapan langsung dengan korban dan mereka dapat menyembunyikan identitasnya sehingga merasa dapat menghindari konsekuensi atas *cyberbullying* yang dilakukannya. Sejalan dengan ini, Pratiwi (2011) menyatakan bahwa pelaku *cyberbullying* menjadi lebih berani mengekspresikan perasaannya di dunia maya karena efek disinhibisi *online* yang menjadikan pelaku tidak terjangkau oleh korban.

Alasan kedua yang dirasa dapat menjadi penyebab terjadinya *cyberbullying* pada kelima artis tersebut adalah standar bercanda setiap individu. Rachmatan (2017) dalam penelitiannya menemukan bahwa banyak remaja yang menjadi pelaku perundungan siber menganggap tindakan perundungannya adalah sebagai bentuk “bercandaan”. Hal ini sejalan dengan penelitian Sartana dan Afriyeni (2017) yang mendapatkan bahwa alasan utama remaja melakukan perundungan maya adalah untuk bercanda, ingin balas dendam, atau karena mereka marah atau membenci korban. Hal ini sejalan dengan temuan pada penelitian ini yang turut mendapati banyak kata celaan namun terkesan bercanda.

Ada banyak alasan lainnya penyebab terjadinya *cyberbullying*. Namun, yang terpenting, hasil pengelompokan pada penelitian ini membuktikan bahwa *cyberbullying* terjadi ketika pesan atau komentar menggunakan kata-kata yang berunsur penghinaan dan mengintimidasi. Pelaporan terhadap tindakan *cyberbullying* ini tentu bisa dilakukan karena pasal 27 ayat 3 Undang-Undang No. 11 tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik dapat digunakan untuk membawa komentar bermuatan penghinaan dan/atau pencemaran nama baik pada dunia siber masuk ke ranah hukum di dunia nyata.

Implikasi

Notar, Padgett, & Roden (2013) menegaskan bahwa *cyberbullying* seringkali terjadi sebagai bentuk lanjutan perundungan yang terjadi di dunia nyata dan belum terselesaikan dengan benar. Modecki dkk (2014) pun turut menemukan bahwa biasanya kaum muda yang terlibat dalam *cyber bullying* juga terlibat dalam *traditional bullying*, khususnya *relational bullying*. Sejalan dengan kenyataan tersebut, Kraft & Wang (2009) mengungkapkan fakta bahwa para siswa yang melakukan perundungan memberikan solusi terhadap aksi *cyberbullying*, yaitu pemberian hukuman yang membatasi mereka dalam penggunaan internet dan teknologinya. Oleh karena itu, sekolah yang bersinergi dengan orang tua dan lingkungan pertemanan anak di sekolah dianggap bisa mengurangi *cyberbullying*. Berikut adalah implikasi untuk peningkatan kesantunan remaja dalam berbahasa, keterbukaan komunikasi orang tua, kesiapan masyarakat, dan kesadaran terhadap pendidikan seks.

Peningkatan Kesantunan Remaja dalam Berbahasa

Peningkatan pengajaran berbahasa yang baik dan benar bagi remaja dirasa perlu guna menyadarkan remaja pentingnya berempati dan bersikap santun di dalam mengolah kata dan menggunakan bahasa. Rahayu (2015) berpendapat bahwa bahasa Indonesia adalah bahasa yang mampu menjembatani jurang komunikasi antar suku yang memiliki bahasa daerah yang berbeda-beda. Memang, bahasa Indonesia sejatinya adalah bahasa persatuan bangsa Indonesia sesuai dengan yang ditetapkan dalam Sumpah Pemuda, namun pergeseran fungsi ini menuju ke arah negatif. Hal ini dapat tergambarkan melalui hasil temuan jenis *cyberbullying* yang paling sering muncul pada penelitian ini, yaitu *harassment* dan *flaming*. Frekuensi kemunculan yang tinggi terhadap dua jenis itu (Gambar 2) membuktikan bahwa *cyberbullying* terjadi dengan kata-kata bermakna negatif. Terlebih, hasil analisis komponen makna pada penelitian ini pun turut mendukung fungsi bahasa yang disalahgunakan. Hal ini dapat dijadikan contoh peranan bahasa Indonesia tidak lagi sebagai alat pemersatu, tetapi cenderung sebagai alat pemecah belah masyarakat Indonesia.

Adam (2017) mengemukakan bahwa perubahan-perubahan menuju ke arah yang negatif harus segera diantisipasi dengan merevitalisasi kembali pendidikan, terutama yang menyangkut penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Jadi, edukasi terhadap fungsi dan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar ada baiknya dilakukan secara berkesinambungan, menyeluruh, dan sedini mungkin terhadap anak-anak dan remaja.

Peningkatan Keterbukaan Komunikasi Orang Tua

Orang tua sebaiknya membangun komunikasi yang baik dan terbuka dengan anak-anaknya. Satalina (2014) menyatakan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *cyberbullying* di antaranya adalah *bullying* tradisional, karakteristik kepribadian, persepsi terhadap korban, *strain*, serta peran interaksi orang tua dan anak. Sejalan dengan itu, Arofa, Hudainah, dan Zulfiana (2018) mengungkapkan bahwa pola asuh keluarga merupakan hal penting yang berpengaruh dalam timbulnya perilaku *bullying*. Oleh karena itu, orang tua diharapkan dapat membina komunikasi yang tepat yaitu sesuai usia dan kebutuhan anak. Utami (2013) menemukan bahwa dampak dari *cyberbullying* mengakibatkan perubahan sikap dan timbulnya pengucilan terhadap korban.

Rifauddin (2016) menyatakan bahwa perilaku *cyberbullying* dapat memberikan dampak negatif, antara lain korban mengalami depresi, kecemasan, ketidaknyamanan, prestasi di sekolah menurun, tidak mau bergaul dengan teman-teman sebaya, menghindar dari lingkungan sosial, dan adanya upaya bunuh diri. Sejalan dengan pernyataan pada penelitian-penelitian terdahulu tersebut, hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa komentar-komentar yang ditujukan kepada para artis remaja Indonesia ini memiliki komponen makna asusila, tidak baik, dan umpatan. Hal ini tentu akan memberikan efek negatif. Jadi, harapannya, jalinan komunikasi yang baik antara anak dan orang tua dapat menimbulkan rasa nyaman kepada anak untuk bercerita segala kejadian dan perasaan yang dialaminya.

Peningkatan Kesigapan Masyarakat

Masyarakat ada baiknya turut serta berperan aktif dalam memerangi *cyber-bullying*. Masyarakat di sini maksudnya seluruh lapisan sosial, baik dimulai dari lingkungan keluarga, pertemanan, sekolah, pemerintah, hingga masyarakat pada umumnya. Memang pasal 29 UU ITE terkait perbuatan mengancam atau menakut-nakuti di dunia siber telah dikeluarkan oleh pemerintah untuk mewadahi fenomena ini, namun sebenarnya peran lingkungan sekitar mengambil porsi lebih banyak. Menyadari bahwa perundungan itu nyata dan mengambil langkah nyata dalam mengatasi perundungan di lingkungan sekitarnya tentu sangat membantu meminimalisir perundungan baik di dunia nyata maupun siber. Rochman (2016) pun turut menyatakan bahwa setiap individu memerlukan pengetahuan dan kebijakan terhadap perilaku *bully* dan *hate speech* melalui media sosial untuk menghindari dampaknya. Selain itu, masyarakat pun sudah seharusnya tidak melupakan fungsi media sosial sebagai media komunikasi. Gonzales (2014) mengingatkan bahwa saat pertama membuat akun, pengguna media sosial sebaiknya perlu memahami sisi positif dan negatif, kegunaan, tujuan, kemampuan, dan kemungkinan efek yang akan terjadi melalui media sosialnya. Jadi, edukasi melalui pesan layanan masyarakat, organisasi masyarakat dan pemuda, dan komunitas-komunitas yang berkembang di masyarakat adalah hal yang harus dilakukan.

Kesiapan terhadap Pendidikan Seks

Pendidikan seks sudah seharusnya diajarkan sejak dini. Pendidikan seks bu-

kanlah tentang mendukung anak untuk melakukan hubungan seksual, tapi menjelaskan fungsi alami seks sebagai bagian diri mereka serta konsekuensinya jika disalagunakan (Ratnasari, 2016). Dengan kata lain, tujuannya adalah untuk mempersiapkan anak sedini mungkin terhadap konsep seks dan bentuk pelecehannya yang tidak hanya berupa perbuatan tapi juga perkataan. Keluarga dan sekolah berperan penting dalam hal ini agar tidak ada tindakan pelecehan yang berkembang liar dan keingintahuan terhadap seksualitas lawan jenis yang disikapi dengan salah. Tidak dapat dihindari bahwa informasi terkait seks semakin terbuka seiring kemajuan teknologi, maka lebih baik pendidikan seks diajarkan dengan tepat dan tidak lagi menganggap bahwa pendidikan seks adalah kegiatan pembelajaran yang tabu untuk disampaikan ke anak.

Sudah saatnya orang tua dan sekolah mengambil peran nyata dalam pendidikan seks bagi anak, tentu dengan mempertimbangkan kondisi si anak (umur, kemampuan berbahasa, pola pikir, dll). Pada dasarnya, perlu disadari oleh orang tua dan sekolah bahwa pendidikan seks dapat diberikan dengan tanpa harus diawali dari sebuah peristiwa dan dapat menyesuaikan dengan kebutuhan anak (Lestari, 2015). Roqib (2008) menyimpulkan bahwa alasan pendidikan seks diberikan lebih awal adalah karena karakter dasar manusia itu dibentuk pada masa kanak-kanak sehingga pendidikan seks pada anak usia dini memiliki kemungkinan untuk dapat meluruskan pemahaman dan perilaku seks anak-anak sehingga bisa lebih positif. Jadi, lagi-lagi edukasi adalah jalan keluarnya.

SIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perkembangan teknologi membawa perilaku komunikasi memiliki sisi negatif yaitu *cyberbullying* di Instagram. Remaja adalah pelaku sekaligus korban yang dekat dengan hal tersebut. *Cyberbullying* yang ditemukan pada penelitian ini adalah komentar-komentar penghinaan dan pelecehan bentuk fisik dengan komponen maknanya adalah negatif, kasar, dan tidak baik. Pada penelitian ini, *cyberbullying* terjadi dalam tiga kategori yaitu *harassment*, *flaming*, dan *cyberstalking*. Hasil ini memberikan empat implikasi terhadap peningkatan kesadaran akan perundungan pada remaja. Pertama, edukasi terhadap kesadaran akan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar harus ditingkatkan karena nyatanya fungsi bahasa yang disalahgunakan dapat menyakiti dan berdampak negatif.

Kedua, komunikasi antara orang tua dan anak-anak mereka sebaiknya dijalin dengan baik dan terbuka. Ketiga, mengedukasi masyarakat untuk sadar dan berperan aktif dalam meminimalisir *cyberbullying*. Langkah ini sebaiknya dilakukan lebih masif karena seringkali para korban perundungan merasa malu untuk sekadar bercerita tentang apa yang dialami. Perbedaan nilai yang berkembang di masyarakat biasanya cenderung menyudutkan korban karena adanya anggapan perundungan dan pelecehan bukan sebuah tindak kejahatan. Keempat, pendidikan seks perlu diajarkan sejak dini baik oleh keluarga maupun sekolah untuk mengurangi pelecehan verbal dan non-verbal terhadap lawan jenis.

Bila sedang dalam posisi sebagai korban *cyberbullying* disarankan untuk beru-

saha mengontrol emosi ketika membaca kalimat jahat dari pelaku, kemudian cobalah istirahat dan menjauhi komputer ataupun gawai untuk sesaat. Ada baiknya membangun komunikasi di dunia nyata dengan berani bercerita kepada orang yang dipercaya bahwa kita mengalami *cyberbullying* karena bercerita dapat mengurangi tekanan. Usahakan untuk tidak membalas komentar, cukup simpan bukti komentar berunsur *cyberbullying* tersebut guna melapor kepada pihak yang berwajib. Sudah seharusnya, penyalahgunaan bahasa disikapi tegas. Tentunya semua dampak serta saran yang telah disampaikan akan terlaksana dengan baik bila seluruh masyarakat dapat menyadari apa *cyberbullying* itu dan mau bergerak melawannya. Pada akhirnya, edukasi yang tepat sasaran di setiap lapisan masyarakat dan komunikasi yang efektif diharapkan dapat mengurangi fenomena *cyberbullying* di kalangan remaja.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan artikel ini. Kami juga menghaturkan terima kasih kepada program studi Linguistik Universitas Pendidikan Indonesia untuk pembelajarannya. Turut pula ucapan terima kasih kami sampaikan kepada pengelola jurnal *Litera* atas kesediaannya membaca, memberikan masukan, dan memublikasikan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

Adam, S. (2017). *Perkembangan Bahasa Indonesia Pada Era Teknologi Informasi dan Komunikasi*. <http://gramatika.kemdikbud.go.id/index.php/gramatika>

- atika/article/download/30/17/.
- Allan, K. (2001). *Natural Language Semantics*. Oxford: Blackwell Publishers Ltd.
- Armalita, R., Helmi, A.F. (2018). Iri di Situs Jejaring Sosial: Studi tentang Teori *Deservingness*. *Jurnal Psikologi*, 45(3), 218-230. <https://jurnal.ugm.ac.id/jpsi/article/view/33313>.
- Arofa, I.Z., Hudainah, & Zulfiana, U. (2018). Pengaruh Perilaku Bullying terhadap Empati Ditinjau dari Tipe Sekolah. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 6(1), 74-92. <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/jipt/article/view/5435>.
- Aune, N.M. (2009). Cyberbullying. Thesis. The Graduate School University of Wisconsin-Stout. <http://www2.uwstout.edu/content/lib/thesis/2009/2009aunen.pdf> (diakses tanggal 8 Juli 2019).
- Dwiyanti, F. (2014). Pelecehan Seksual pada Perempuan di Tempat Kerja (Studi Kasus Kantor Satpol PP Provinsi DKI Jakarta). *Jurnal Kriminologi Indonesia*, 10(1), 29-36. <http://journal.ui.ac.id/index.php/jki/article/viewFile/7515/3817>.
- Gonzales, R. H. (2014). Social Media as A Channel and Its Implications on Cyber Bullying. Makalah disajikan pada *DLSU Research Congress 2014*, De La Salle University, Manila, Filipina, pp. 1-7. <https://docplayer.net/22587680-Social-media-as-a-channel-and-its-implications-on-cyber-bullying.html>.
- Hidajat (2015). Dampak Media Sosial dalam *Cyber Bullying*. *ComTech*, vol. 6(1), 72-81. <https://journal.binus.ac.id/index.php/comtech/article/view/2289/1708>.
- Ivena. (2019). "Benarkah Penyedap Rasa (MSG) Bisa Bikin Otak Jadi 'Lemot'?" <https://helohehat.com/hidup-sehat/fakta-unik/benarkah-penyedap-rasa-msg-bisa-bikin-otak-jadi-lemot/>.
- Kraft, E.M. Wang, J. (2009). Effectiveness of Cyber bullying Prevention Strategies: A Study on Students' Perspectives. *International of Cyber Criminology*, 3(2), 514-535. <https://www.cybercrimejournal.com/kraftand-wangdec2009.htm>.
- Lestari, W. (2015). Peran Orang Tua dalam Pendidikan Seks pada Remaja. Magister Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta. <http://eprints.ums.ac.id/41910/25/NASKAH%20PUBLIKASI.pdf>.
- Li, Q. (2007). Bullying in The New Playground: Research Into Cyberbullying and Cyber Victimization. *Australasian Journal of Educational Technology*, 23(4), 435-454. <https://pdfs.semanticscholar.org/4903/48dcd182d2f3e9d59e5fa375f2aeb6482343.pdf>
- Maya, N. (2015). Fenomena *Cyberbullying* di Kalangan Pelajar. *JISIP: Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 4(3), 443-450. <https://publikasi.unitri.ac.id/index.php/fisip/article/view/125/160>.
- Modecki, K.L. (2014). Bullying Prevalence Across Context: A Meta-analysis Measuring Cyber and Traditional Bullying. *Journal of Adolescent Health*, 55(5), 602-611. <https://doi.org/10.1016/j.jado-health.2014.06.007>.

- Notar, C.E., Padgett, S. & Roden, J. (2013). Cyberbullying: A Review of The Literature. *Universal Journal of Educational Research*, 1(1), 1-9. <http://www.hrpub.org/download/201306/ujer.2013.010101.pdf>.
- O'Dea, B., Campbell, A.J. (2012). Online Social Networking and The Experience of Cyber-Bullying. *Studies in Health Technology and Informatics*, 181, 212-217. <http://ebooks.iospress.nl/publication/22074>.
- Pratiwi, M.D. (2011). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Cyberbullying* pada Remaja. Makalah disajikan pada seminar dan lokakarya *APSIFOR Indonesia*, Semarang, Indonesia. <https://www.scribd.com/doc/106227383/Faktor-Faktor-Yang-Mempengaruhi-Cyberbullying>.
- Rachmatan, R., Rayyan. (2017). Harga Diri dan Perundungan Siber pada Remaja. *INSAN Jurnal Psikologi dan Kesehatan Mental*, 2(2), 111-117. DOI: <http://dx.doi.org/10.20473/jpkm.V2I22017.120-126>.
- Rahayu, A.P. (2015). Menumbuhkan Bahasa Indonesia yang Baik dan Benar dalam Pendidikan dan Pengajaran. *Jurnal Paradigma*, 2(1). <http://ejournal.kopertais4.or.id/mataraman/index.php/paradigma/article/view/886>.
- Ratnasari, R.F. (2016). Pentingnya Pendidikan Seks Untuk Anak Usia Dini. *Tarbawi Khatulistiwa*, 2(2), 55-59. <http://openjournal.unmuhpnk.ac.id/index.php/TaK/article/download/251/197>.
- Rifauddin, M. (2016). Fenomena Cyberbullying Pada Remaja. *Jurnal Ilmu Perpustakaan, Informasi, dan Kearsipan Khizanah Al-Hikmah*, 4(1), 35-44. <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/khizanah-al-hikmah/article/viewFile/1068/1030>.
- Rohman, F. (2016). Analisis Meningkatnya kejahatan Cyberbullying dan Hate Speech Menggunakan Berbagai Media Sosial dan Metode Pencegahannya. Makalah disajikan pada *Seminar nasional Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Komputer Nusa Mandiri 2016*, STMIK Nusa Mandiri, Jakarta, Indonesia, pp. 383-388. <https://konferensi.nusamandiri.ac.id/proceeding/index.php/snipstek/article/view/124>.
- Roqib, M. (2008). Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini. *INSANIA*, 3(2), 271-286. <http://ejournal.iainpurwokerto.ac.id/index.php/insania/article/view/298>.
- Saaed, J.I. (2003). *Semantics -2nd Ed.* Oxford: Blackwell Publishers Ltd.
- Sartana., Afriyeni, N. (2017). Perundungan Maya (Cyber Bullyng) pada Remaja Awal. *Jurnal Psikologi Insight*, 1(1), 25-39. <http://ejournal.upi.edu/index.php/insight/article/download/8442/5299>.
- Satalina, D. (2014). Kecenderungan Perilaku *Cyberbullying* Ditinjau dari Tipe Kepribadian Ekstrovert dan Introvert. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 2(2), 294-310. <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/jipt/article/view/2003>.

- Utami, Y. C. (2013). *Cyberbullying* di Kalangan Remaja. Skripsi. FISIP Airangga. <http://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-kmnts-73d7a00d3dfull.pdf>. (diakses tanggal 11 Juni 2018).
- Utami, A.S.F., Baiti, N. (2018). Pengaruh Media Sosial Terhadap Perilaku *Cyber Bullying* Pada Kalangan Remaja. *Cakrawala*, 18(2), 257-262. <https://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/cakrawala/article/view/3680>.
- Willard, N. 2007. "Cyberbullying and Cyberthreats: Effectively Managing Internet Use Risks in Schools". Center for Safe and Responsible Use of the Internet. https://www.cforks.org/Downloads/cyber_bullying.pdf (diakses tanggal 6 Juni 2018).
- World Internet Users Statistics and 2018 World Population Stats. <https://www.internetworldstats.com/stats.htm> (diakses tanggal 30 Mei 2018).